Dari *Church Planting* ke Hospitalitas: Suatu Tinjauan Kristis terhadap Misi Gereja di Tengah Konteks Keberagaman

Rut Debora Butarbutar dan Raharja Milala Sembiring

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta, Jl. Proklamasi No.27, RT.11/RW.2, Pegangsaan, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 10320, Indonesia.

rutdeborabutarbutar*@yahoo.co.id*

***Abstract***

*Mission is the identity of the church. On the other hand, the reality of diversity requires every religion to practice its dogma by not harming the diversity. For this reason, this article aims to proposes a new understanding of the mission to renew the traditional mission of the church, that is from church planting to the hospitality of the Triune God. By comparing the church planting model through the church documents research, specifically HKI and the hospitality model specifically from the view of Velli-Matti Kärkkäinen, as well as an explanation of both models, the authors demonstrates the advantages of the hospitality model and its relevance in answering the mission amidst the reality of diversity. The research shows that the hospitality model emphasizes the mission is not merely ecploiting diversity for Christianization or church planting but rather giving acceptance to others as the implication of the church's participation in God's universal salvation work.*

***Keywords****: mission, church planting, hospitality, Huria Kristen Indonesia (HKI), Diversity.*

**Abstrak**

Misi adalah identitas gereja. Di sisi lain, realitas keberagaman menuntut setiap agama untuk menjalankan ajaran agamanya dengan tidak menciderai keberagaman. Untuk itu, artikel ini bertujuan untuk menyajikan sebuah pemahaman misi yang baru untuk membaharui misi tradisional gereja, yaitu dari *church planting* kepada hospitalitas Allah Trinitas. Dengan melakukan komparasi antara model *church planting* melalui penelitian dokumen gereja secara khusus HKI dan model hospitalitas Allah Trinitas secara khusus dari pandangan Velli-Matti Kärkkäinen, serta penjelasan atas kedua model, penulis memperlihatkan keunggulan dari model hospitalitas ini serta relevansinya menjawab misi di tengah realitas keberagaman. Penelitian ini menunjukkan bahwa, model hospitalitas Allah menegaskan misi tidak semata-mata memanfaatkan keberagaman untuk kristenisasi atau *church planting* melainkan memberikan ruang penerimaan kepada yang lain sebagai implikasi dari keikutsertaan gereja dalam karya keselamatan universal Allah.

**Kata kunci**: misi, *church planting*, hospitalitas, Huria Kristen Indonesia (HKI), Keberagaman.

1. **Pendahuluan**

Misi adalah hal yang paling mendasar dalam kehidupan gereja. Secara ringkas dapat dikatakan misi adalah identitas gereja. Jika suatu gereja tidak melakukan misi maka gereja tersebut tidak dapat dikatakan lagi sebagai gereja.[[1]](#footnote-1) Gereja sebagai komunitas yang dipimpin oleh Allah memanggil gereja untuk ikut terlibat dalam pelaksanaan misi. Gereja harus menyatakan kehadirannya melalui tindakan misinya untuk menyatakan karya keselamatan Allah. Sebagaimana kata misi sering dipahami sebagai “mengutus”, gereja diutus untuk berkarya di dunia. Namun, di sisi lain misi gereja diperhadapkan dengan realitas keberagaman.

Dalam konteks kehidupan masyarakat kontemporer di Indonesia, keberagaman telah menjelma menjadi keniscayaan. Setiap agama dituntut untuk memiliki “gaya baru” dalam beragama. Agama menjadi salah satu penanggungjawab untuk menciptakan kehidupan berdampingan yang bebas dan damai. Dalam hal inilah kekristenan dituntut untuk memberikan pengakuan iman yang tidak berkarakter superioritas atau absolut terhadap agama lain. Implikasi dari kebenaran dalam kekristenan harus menjawab realitas keberagaman dengan memberi orientasi nilai dan kebebasan kepada keberadaan agama lain.[[2]](#footnote-2)

Realitas keberagaman bukan persoalan yang mudah bagi gereja-gereja khususnya dalam menjalankan misi. Hal ini disebabkan oleh karena adanya teologi warisan yang memahami misi secara eksklusif dan terdapat kepentingan pribadi gereja untuk menambah jumlah jemaat. Dalam kehidupan bergereja terdapat sikap menguatnya benteng institusional yang disambung dengan teologi bercorak eksklusif di gereja khususnya dalam menghadapi konteks keberagaman. Sehubungan dengan keeksklusifan itu, kebanyakan orang Kristen menggunakan keberagaman untuk kepentingan misionernya dalam mencari jiwa-jiwa baru.[[3]](#footnote-3)

Berdasarkan dokumen keesaan gereja PGI tahun 2009-2014,PGI menyatakan bahwa keberadaannya di tengah keberagaman masyarakat merupakan buah pekerjaan Roh Kudus dan telah ditempatkan sendiri oleh Tuhan untuk melaksanakan tugas panggilannya di tengah keberagaman tersebut. Keberadaan gereja di tengah keberagaman diakui sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pemeliharaan Allah bagi semua bangsa. Gereja hadir menjawab persoalan masyarakat untuk menyatakan Allah bekerja di antara bangsa-bangsa.[[4]](#footnote-4) Menyikapi realitas keberagaman dengan baik bukan berarti mengubah kaidah iman Kristen. Panggilan untuk melakukan misi harus selalu menjadi bagian dari tugas dan tanggung jawab gereja sekalipun gereja berada dalam realitas keberagaman. Bagaimanakah gereja menjalankan tanggung jawab misi di tengah keberagaman?

Dalam pengamatan penelitian yang dilakukan di Huria Kristen Indonesia (HKI), salah satu gereja yang tinggal di berbagai wilayah di Indonesia. Jika ditinjau dari dokumen dan teologi misi HKI, HKI adalah gereja yang memiliki karakter misi yang kuat dan misi tersebut dipahami dalam interpretasi ganda. Interpretasi dimaksud adalah untuk memenuhi tanggung jawab panggilan misi dan untuk memperbanyak jumlah gereja (*church planting)*. Dalam penelitian tampak bahwa HKI mengupayakan misi di berbagai wilayah Indonesia dengan tujuan menambah jumlah gereja dan untuk memenuhi penempatan para pendeta baru yang setiap tahun bertambah. Pelaksanaan misi di HKI belum dapat diaplikasikan selaras dengan realitas keberagaman.

 Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini akan menyajikan tulisan tentang tinjauan kristis terhadap gereja untuk melakukan misi di tengah konteks keberagaman melalui metode kualitatif pendekatan penelitian pustaka. Tulisan ini bertujuan untuk menyajikan pandangan yang baru tentang bagaimana gereja menjalankan tanggung jawab misi di tengah keberagaman berdasarkan model hospitalitas Allah Trinitas. Allah Trinitas yang telah menyatakan hospitalitas-Nya kepada dunia melalui karya salib menyambut dunia dalam relasi yang dibaharui. Gereja sebagai persekutuan Roh Kudus tidak memiliki misi pada dirinya sendiri melainkan pada misi Allah. Misi bukan sekadar mengkristenkan ataupun menambah jumlah gereja. Misi harus memperlihatkan hospitalitas Allah yang mewujud dalam kerelaan membuka diri pada dunia, termasuk agama lain. Semua orang menerima karya universal Allah dalam cinta dan bersama-sama dalam perziarahan menuju eskaton yang membawa manusia pada kesatuan dengan Allah.

1. **Metode Penelitian**

Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian pustaka. Secara khusus keberagaman yang dibahas dalam tulisan ini adalah keberagaman agama. Penulis akan membedah buku-buku yang dibutuhkan sesuai dengan tema serta melakukan penelitian pustaka terhadap teologi misi dari salah satu gereja, yaitu Huria Kristen Indonesia (HKI). Penentuan gereja penulis lakukan untuk memberikan pendekatan yang lebih spesifik sebagai lokus penelitian. Sekalipun satu gereja tidak dapat menjadi pandangan umum, namun untuk meneliti semua gereja dengan rumusan teologi masing-masing adalah hal yang tidak mungkin dilakukan dalam satu artikel. Penentuan HKI sebagai lokus penelitian penulis lakukan berdasarkan kedekatan penulis pada gereja yang dimaksud. Penulis mengalami pertumbuhan iman sejak dari kecil di HKI, sekaligus juga merupakan pendeta di HKI. Dengan demikian data yang diperoleh lebih akurat. Penulis akan mengkomparasi teologi misi HKI dengan model hospitalitas Allah Trinitas berdasarkan pandangan Veli-Matti Kärkkäinen, seorang teolog Finlandia.

1. **Hasil dan Pembahasan**

**Pemahaman Huria Kristen Indonesia mengenai Misi**

HKI adalah sebuah organisasi keagamaan (gerejawi) yang berdiri pada 1 Mei 1927. Pemerintah Hindia Belanda secara resmi mengakui dan memberi izin untuk melakukan pelayanan sakramen pada tanggal 6 Juni 1933. Pada awal berdirinya HKI bernama Hoeria Christen Batak (HChB), namun pada 27 Mei 1933 namanya berubah menjadi HKI. HKI memiliki 815 gereja yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia dan memiliki jemaat zending sebanyak 18 gereja di daerah Kalimantan**.[[5]](#footnote-5)**

 Misi dalam konteks HKI sering disebut dengan penginjilan, Pekabaran Injil atau zending. Tata Gereja HKI 2005 pasal 16 butir b mengatakan bahwa penginjilan merupakan salah satu bidang pelayanan yang dipimpin oleh departemen Marturia. Departemen marturia adalah aparatur pucuk pimpinan yang membidangi segala usaha Pekabaran Injil. Departemen ini dipimpin oleh seorang pendeta yang disebut dengan kepala departemen marturia. Tugas departemen marturia ada dua, pertama, menyusun dan mengusulkan konsep kebijakan, peraturan, dan pedoman pelaksanaan pelayanan Pekabaran Injil untuk disahkan pucuk pimpinan. Kedua, menyusun dan mengusulkan kepada pucuk pimpinan program kerja departemen marturia untuk mendapat pengesahan dan selanjutnya untuk dilaksanakan. Departemen marturia memiliki lima ruang lingkup kerja, yaitu: Pekabaran Injil, pelayanan rohani, teologi dan ajaran, sekolah-sekolah teologi, liturgi dan nyanyian gereja.[[6]](#footnote-6)

Dalam upaya mewujudkan misi penginjilan gereja, departemen Marturia HKI menetapkan dua bidang penginjilan, yaitu pendewasaan dan penjangkauan. Pendewasaan adalah misi yang ditujukan kepada jemaat HKI yang bertujuan untuk mendewasakan pemahaman tentang ajaran Kristen di HKI dan pengenalan akan Tuhan. Penjangkauan adalah misi yang ditujukan bagi orang yang berada di luar Kristen dan yang belum dibaptis di dalam nama Allah Trinitas. Penjangkauan ini dipahami sebagai pengutusan gereja ke seluruh bumi. Lebih jelas lagi penetapan kedua misi itu dapat ditemukan dalam keputusan rapat pendeta HKI tahun 2012 bidang marturia bagian penginjilan dan zending, yang menyatakan,

Tuhan ingin menggiring umat-Nya ke tanah perjanjian dan gereja yang hidup adalah gereja yang bersaksi untuk membawa semua orang ke tanah perjanjian. Pelayanan gereja dari sisi marturia ada dua bidang, yaitu pendewasaan (penginjilan ke dalam) dan penjangkauan (penginjilan ke luar). 1. Pendewasaan adalah pelayanan bagi jemaat sendiri yang sudah dibaptis. Firman Tuhan perlu terus dan tetap diingatkan. Mereka perlu didewasakan dalam iman, sehingga menjadi umat yang dewasa dalam iman, dewasa dalam pengenalan akan Tuhan. Mereka tidak beribadah kepada allah lain kecuali TUHAN yang menyelamatkan. 2. Penjangkauan adalah pelayanan ke luar jemaat untuk mengajak orang-orang yang belum dibaptis sehingga menjadi dibaptis di dalam nama Allah Trinitas. Dengan penjangkuan maka gereja dan Firman Tuhan dapat menjangkau seluruh bumi.[[7]](#footnote-7)

Berdasarkan keputusan tersebut, HKI berupaya untuk memperluas jangkauan pelayanannya. HKI tidak lagi hanya terfokus pada pelayanan jemaat saja namun, juga pergi ke luar jemaat yang menunjukkan keseriusan untuk menjalankan program penginjilan. Keseriusan juga tampak dari keputusan rapat pendeta HKI tahunan yang membicarakan penginjilan.

Beberapa hasil keputusan rapat pendeta HKI tentang penginjilan, antara lain: menentukan dan memperluas lokasi PI yang akan diisi oleh para calon pendeta dan pendeta muda,[[8]](#footnote-8) mengadakan pelatihan zending kepada vikaris HKI sebelum menjadi pendeta, menahbiskan calon pendeta yang berhasil mendirikan Gereja HKI yang baru sekalipun masa vikariatnya belum mencapai tiga tahun,[[9]](#footnote-9) menugaskan para calon pendeta dan pendeta muda ke daerah-daerah yang belum dijangkau oleh HKI, mencari relasi baik dari luar maupun dalam negeri untuk mendukung penginjilan.[[10]](#footnote-10) Memperbanyak agenda dan tata ibadah HKI dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan Pekabaran Injil ke luar jemaat atau yang disebut HKI dengan misi bidang penjangkauan termasuk kepada yang bukan suku Batak juga orang Batak di perantauan.[[11]](#footnote-11) Pelayan HKI yang bertugas di zending diminta untuk mengkader orang-orang yang sudah berhasil diinjili supaya dapat menjadi tenaga PI di daerah asalnya,[[12]](#footnote-12) menetapkan bahwa semua jemaat HKI untuk membawa satu orang menjadi anggota jemaat HKI.[[13]](#footnote-13)

Berdasarkan beberapa keputusan tersebut terlihat upaya HKI untuk menjalankan dua bidang misinya melalui program-program yang ditujukan pada jemaat dan juga pada lokus yang lebih luas. Namun, aplikasi yang berbeda dari implikasi penyataan Kerajaan Allah di tengah dunia masih terlihat dalam pelaksanaan misi HKI. Hal ini terlihat dari beberapa keputusan atau program misi yang dirancang untuk tujuan HKI sendiri. Selain untuk memenuhi tugas dan tanggung jawab gereja dalam bidang marturia, ada beberapa alasan yang mendasari HKI untuk melakukan penginjilan. Sebagaimana terlihat dalam keputusan rapat pendeta tahun 2010 bidang marturia bagian zending dan Pekabaran Injil: “Dalam upaya mengembangkan wilayah dan jumlah warga jemaat yang dilayani oleh HKI, maka HKI membuka daerah-daerah baru sebagai daerah zending untuk mendapatkan penginjilan. Untuk itu telah dikirim beberapa pendeta seperti ke Bali, Kalimantan Timur dan Jawa Timur dan akan terus dikembangkan.”[[14]](#footnote-14)

Meningkatnya jumlah calon pendeta HKI juga merupakan salah satu alasan mendorong HKI melakukan penginjilan ke luar. Hal tersebut juga tampak dalam keputusan rapat pendeta HKI tahun 2012 bidang marturia bagian penginjilan poin c,

di sana dikatakan 95 % pelayanan kita masih yang terstruktur dalam koordinasi jemaat, resort, daerah dan pusat. Karena tenaga pelayan di HKI akan semakin bertambah, maka sudah perlu dan sudah waktunya mengirim tenaga pelayanan untuk belajar dan dilatih untuk menjadi tenaga pelayan yang 100% yang akan menginjili ke daerah yang belum dijangkau oleh Firman keselamatan dan belum dijangkau oleh HKI.[[15]](#footnote-15)

Berdasarkan penelitian terhadap dokumen HKI tampak bahwa HKI termasuk sebagai gereja dengan semangat bermisi yang kuat. Hal ini terlihat dari pemaknaannya tentang penginjilan dan juga intensitas HKI membicarakannya dalam setiap pertemuan rapat pendeta. HKI memaknai penginjilan sebagai tugas dan kewajibannya. Selain itu, HKI dalam penginjilannya berupaya menjangkau semua orang dan menjadikannya sebagai bagian dari pelayanannya. Namun, dokumen tersebut juga memperlihatkan interpretasi yang berbeda. Misi HKI secara khusus misi ke luar jemaat kebanyakan dipengaruhi oleh kepentingan HKI, seperti: pengembangan wilayah pelayanan yang bertujuan untuk memperluas wilayah keberadaan HKI serta peningkatan jumlah calon pendeta yang akan menjadi pendeta di HKI. HKI tampaknya menjalankan misi di tengah keberagaman dipengaruhi oleh keinginannya untuk memperbanyak pertumbuhan gereja, menambah wilayah keberadaan HKI, dan untuk memenuhi kuota penempatan pendeta HKI. Sehingga HKI mengirim pendeta muda dan juga calon pendeta ke wilayah-wilayah yang belum ada HKI. Pelaksanaan misi di tengah HKI sangat kental dengan tujuan untuk menambah jumlah gereja (HKI) dan menambah jumlah jemaatnya.

Mengenai Misi dan *church planting*

Kata misi berasal dari bahasa Latin *missio,* yang berarti pengutusan. *Missio* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Jerman sebagai *mission.* Namun, kata *mission* sering juga diartikan sebagai badan-badan yang melakukan pekerjaan pengutusan. Dalam Bahasa Belanda, kata *missio* diterjemahkan dalam dua kata yaitu *zending* dan *missie. Zending* adalah misi atau badan-badan Pekabaran Injil Protestan sedangkan *missie* adalah misi dan badan Pekabaran Injil Gereja Roma Katolik.[[16]](#footnote-16) Pada abad XV misi juga disebut dengan pemberitaan Injil, proklamasi apostolik, perluasan gereja, penanaman gereja, dan penyebaran pemerintahan Kristus. Misi dipahami sebagai penunjuk konvensional untuk memberitakan dan mewujudkan Injil di antara mereka yang belum memeluknya.[[17]](#footnote-17)

 Ada empat model misi yang pernah ada dalam sejarah. Pertama, model pertobatan (*conversion)* yaitu model penginjilan yang bertujuan untuk menyampaikan ajaran Kristus dan keselamatan-Nya kepada semua manusia khususnya kepada mereka yang belum memiliki agama. Kedua, model *plantatio ecclesiae* atau penanaman gereja (*church planting)* yaitu model yang menekankan pendirian gereja baru. Tujuan pokok model tersebut bukan pertobatan jiwa melainkan jumlah gereja dan anggota gereja. Misi ini menekankan perlunya komunitas yang berkumpul membentuk gereja. Ketiga, model eskatologis yaitu model misi dengan menggunakan Kerajaan Allah sebagai landasan dasarnya. Misi ini menekankan pemerintahan Allah sebagai realitas masa depan. Model ini mengatakan misi bukan tindakan sementara melainkan ciri imanen kekristenan. Misi merupakan kesempatan untuk memperkenalkan moral Kristen sebagai ajaran mengenai relasi Kerajaan Allah di tengah kehidupan manusia. Namun, dalam keinginannya untuk mempercepat pemerintahan akhir tersebut, misi ini tidak tertarik pada urgensi kehidupan masa kini. Keempat, model sejarah perjanjian yaitu misi yang menekankan misi Allah (*missio dei).* Allah adalah Allah yang misioner dan penyelamatan-Nya ditujukan bagi dunia bukan hanya bagi gereja.[[18]](#footnote-18)

Gereja selalu melakukan misi. Tindakan tersebut berdasar pada pemahaman misi sebagai sifat alamiah gereja. Pandangan ini berawal dari pernyataan Katolik dalam dokumen *Ad Gentes, “on the Mission Activity of the Church”* mengatakan, “The pilgrim church is missionary nature of the church is missionary by her very nature.”Misi adalah sifat alamiah gereja. Pemahaman Gereja Katolik bahwa misi sebagai sifat alamiah gereja didukung juga oleh dokumen *Lumen Gentium, “The Mystery of the Church”* yang menetapkan kerangka kerja misi gereja dalam istilah “seluas mungkin” untuk menerjemahkan “dalam Kristus.” Dalam dokumen dikatakan: “its own inner nature and universal mission” in terms of being “in Christ.” Pengakuan tersebut membuat gereja melakukan misi yang berfokus pada penjangkauan dan ekspansi.[[19]](#footnote-19) Beberapa aliran pemikiran misi bersatu dalam pengakuan baru tentang sifat misioner gereja. Sehubungan dengan pengakuan tersebut, misi kadang kala dipahami sebagai tindakan penyelamatan, di mana orang yang beralih menjadi Kristen berarti diselamatkan dari kutukan abadi. Tindakan misi membawa orang ke dalam berkat Kristen. Pemahaman misi seperti ini kerap dibarengi dengan upaya *church planting* dan memperbesar gereja.[[20]](#footnote-20)

*Church planting* pada umumnya berarti melakukan penginjilan dengan orientasi menambah jumlah jemaat dan menambah gereja. Penginjilan akan dilakukan secara terus menerus untuk memasukkan orang-orang ke dalam iman Kristen dan membentuk gereja baru. Pada umumnya misi ini dilakukan dengan menentukan lokasi atau sekelompok orang tertentu yang akan diinjili. Misi dimaksudkan untuk menggantikan identitas sebelumnya dan menjadi bagian dari gereja yang melakukan misi. Model penginjilan ini kemudian berkembang tidak hanya ditandai oleh pembangunan gereja baru namun juga dalam upaya memperluas cakupan wilayah gereja.[[21]](#footnote-21)

Salah satu latar belakang keinginan untuk melakukan model misi *church planting* adalah memperoleh kekuasaan. Artinya, gereja yang berkeinginan untuk memiliki jangkauan dan massa yang banyak akan melakukan penginjilan jenis ini. Keberhasilan penyebaran Injil akan diukur dengan menghitung hal-hal *tangible* seperti jumlah pembaptisan, penambahan anggota dan penambahan pos-pos misi yang baru. Sebagaimana misi ini mencuat pada abad pertengahan, *church planting* berdasar pada optimisme asumsi bahwa suatu hari seluruh dunia akan berada di bawah kekuasaan gereja. Sadar atau tidak pelaksanaan misi model ini akan berorientasi pada tujuan yang dibangun oleh gereja itu sendiri.[[22]](#footnote-22)

Dalam kesadaran akan realitas keberagaman, lembaga-lembaga kekristenan dan juga teolog-teolog kontemporer juga menyuarakan perubahan pemahaman dan pelaksanaan misi. Sebagaimana dikatakan oleh WCC, saatnya telah tiba bagi gereja untuk meninjau kembali pemahaman misinya. Gereja tidak dimungkinkan lagi memakai pemahaman misi tradisional seperti *church planting*. Hal ini penting sebab pemahaman akan misi tradisional tidak relevan dilakukan di tengah keberagaman.[[23]](#footnote-23) Senada dengan WCC, PGI juga menegaskan bahwa gereja harus memperhatikan konteks keberagaman dalam melakukan misinya sehingga tidak melakukan pemberitaan yang bertentangan dengan keberagaman dan menjadi kabar buruk bagi para pendengarnya.[[24]](#footnote-24)

Hospibilitas Allah Trinitas sebagai Model Misi di Tengah Keberagaman

Sebagaimana suara pembaharuan untuk pemahaman dan pelaksanaan misi di tengah keberagaman, Veli-Matti Kärkkäinen, seorang teolog Finlandia memberikan pemahaman misi yang baru yaitu hospitalitas Allah Trinitas. Model ini berdasar pada pengajaran utama kekristenan tentang pengenalan Allah, yaitu trinitas dan juga berdasar pada realitas keberagaman. Model ini memberi ruang bagi penerimaan terhadap keberagaman tanpa menghilangkan panggilan misi gereja.

 Allah Trinitas menjangkau dunia dalam kehadiran-Nya yang tidak terbatas. Kehadiran Allah Trinitas menjangkau dunia untuk menyelamatkan dan menyembuhkan. Visi keselamatan selalu bersifat holistik dan komprehensif. Keselamatan tidak pernah bersifat individual melainkan universal dan mencakup masyarakat di berbagai tingkatan. Keselamatan tidak memisahkan spiritualitas dan aspek kehidupan lainnya, keduanya ditembus secara bersama. Tujuan akhir keselamatan adalah mengarahkan semua umat pada kesatuan persekutuan bersama Allah.[[25]](#footnote-25) Roh yang sama dalam persekutuan Trinitas menciptakan komunitas dalam pelayanan kerajaan yang melibatkan gereja.[[26]](#footnote-26)

Gereja sebagai komunitas dari kehadiran Roh terpanggil untuk menyatakan keselamatan holistik dan mengikuti teladan Yesus ke seluruh dunia. Karya Allah yang telah diberikan kepada dunia melalui Anak dan Roh Kudus menjadi pemberian sekaligus panggilan. Allah Trinitas memberikan keselamatan yang menciptakan rekonsiliasi Allah Trinitas dengan dunia. Dalam waktu yang sama, manusia dipanggil ke dalam pola kehidupan yang mencerminkan partisipasi manusia dalam kasih Allah.[[27]](#footnote-27)

Keselamatan merupakan suatu peristiwa dan proses. Artinya, kematian Kristus adalah tindakan final dan keselamatan tersebut selalu juga ada dalam proses untuk membaharui kehidupan manusia sampai akhir masa.[[28]](#footnote-28) Karya rekonsiliasi yang telah dikerjakan Allah Trinitas terus berlanjut dalam proklamasi misionaris tentang Injil. Panggilan misi adalah agar gereja menerapkan kemenangan Allah di dunia melalui kasih.[[29]](#footnote-29)

Injil merupakan penyataan keselamatan yang dilakukan oleh Anak, sang Juruselamat. Oleh karena itu sebagai umat yang telah menerima dan menyaksikan tindakan penyelamatan Allah, orang Kristen mesti memberikan kesaksian akan Injil Yesus Kristus di antara orang-orang beragama lain. Namun, kesaksian tersebut tidak terlepas dari dasar Allah melakukan penyelamatan, yaitu kasih. Kasih yang meluap-luap harus ada dalam kesaksian Injil tersebut. Sehingga, orang Kristen mesti menghormati agama lain dan memiliki integritas moral. Kesaksian tersebut tidak boleh menyalahgunakan kekuasaan dan kekerasan,[[30]](#footnote-30) baik kekerasan dalam perkataan, psikologis dan tindakan.[[31]](#footnote-31)

Gereja mesti memperlihatkan misi yang multidimensi dalam melayani kedatangan Kerajaan Allah. Misi gereja harus saling terkait dengan keberadaan gereja sebagai persekutuan yang secara integral terkait dengan kehidupan Allah Trinitas. Misi gereja harus terlibat dalam pemulihan sosial dan dunia. Menurut Kärkkäinen, ada enam bidang gambaran misi gereja yang yang saling terkait satu dengan lainnya. Pertama, misi sebagai penginjilan dan kesaksian umum. Kedua, misi sebagai penyembuhan fisik secara spontan layaknya sebuah mujizat yang dilakukan Yesus pada saat Dia memberitakan Injil bersama murid-murid-Nya. Misi penyembuhan fisik seperti ini belum menjadi ciri khas misi kekristenan pada umumnya. Sebahagian gereja melaksanakan misi penyembuhan fisik melalui pembangunan rumah sakit. Ketiga, misi sebagai keadilan sosial dan kesetaraan. Keempat, misi sebagai integritas dan pertumbuhan alam, di mana keberadaan misi gereja pada dasarnya adalah kepedulian terhadap ciptaan Allah. Kelima, misi sebagai rekonsiliasi dan pembangunan perdamaian. Misi gereja harus memberitahukan bahwa Injil adalah kabar baik untuk semua ciptaan. Keenam, misi sebagai dialog dan keterlibatan antaragama.[[32]](#footnote-32)

Dari keenam misi ini, misi sebagai penginjilan dan kesaksian umum merupakan misi yang paling banyak diaplikasi di gereja. Misi ini memperlihatkan misi yang berhubungan dengan kesaksian akan Injil. Misi sebagai penginjilan harus dijalankan bukan dalam rangka sebagai hakim, melainkan sebagai saksi. Orang Kristen tidak lepas dari kesaksian. Namun, kesaksian tersebut harus dipahami sebagai *missio Dei*. Artinya, misi gereja adalah misi Allah. Gereja tidak memiliki misi dalam dirinya sendiri melainkan meneruskan misi Allah. Panggilan Injil berhubungan dengan semua bidang kehidupan, sesuai dengan tindakan penyelamatan Anak. Bagian tujuan holistik adalah bahwa Injil merupakan kabar baik bagi semua orang.[[33]](#footnote-33) Sebagaimana juga dikatakan oleh David J. Bosh, seorang misiolog dan teolog Afrika, aspek penting dari penginjilan adalah menyaksikan apa yang telah dilakukan Allah Trinitas bagi kehidupan manusia.[[34]](#footnote-34)

Penginjilan tidak jarang dipahami sebagai upaya untuk mengajak orang lain untuk berpindah agama atau menambah jumlah gereja. Beberapa hal yang sering digunakan untuk mengubah agama yang bertentangan dengan penginjilan yang sesungguhnya[[35]](#footnote-35): pertama, memberikan kritik terhadap doktrin lain sebelum memahami atau mendialogkan ajaran yang dikritik. Kedua, menghadirkan gereja atau pengakuan sebagai “gereja sejati” yang memiliki ajaran sebagai “iman yang benar” dan menjadi satu-satunya cara untuk mendapatkan keselamatan. Ketiga, memanfaatkan dan menggunakan dengan tidak bijaksana masalah yang terjadi untuk memenangkan anggota baru bagi gereja. Keempat, menawarkan bantuan kemanusiaan atau kesempatan pendidikan sebagai bujukan untuk bergabung ke gereja. Kelima, menggunakan tekanan politik, ekonomi, budaya dan etnis atau argumen historis. Keenam, mengeksploitasi kesepian, penyakit, kesusahan, atau bahkan kekecewaan masyarakat untuk membawa kepada “pertobatan” baru.[[36]](#footnote-36)

Penginjilan kontemporer menuntut gereja untuk kembali memperhatikan sifat misi yang dibangunnya. Tindakan-tindakan penyalahgunaan misi penginjilan seperti di atas harus ditolak oleh gereja. Gereja dalam misinya harus bergerak ke luar mengikuti karya Allah Trinitas yang telah melakukan karya rekonsiliasi dengan dunia. Gereja dalam misinya mesti menyatakan hospitalitas Allah dengan mengingat Injil sebagai kabar baik bagi setiap orang, termasuk agama lain.[[37]](#footnote-37)

Allah Trinitas menyajikan teologi yang kuat tentang karunia dan hospitalitas Allah baik dalam hubungan Bapa, Anak, dan Roh juga hubungan Allah Trinitas dengan dunia. Allah Trinitas saling menyambut hubungan dan keterikatan satu dengan yang lain dalam hospitalitas serta menyambut dunia dalam hubungan yang dipulihkan oleh cinta. Tuhan memberikan keberadaan-Nya sendiri sebagai hadiah utama kepada dunia.[[38]](#footnote-38) Gereja harus menyajikan hospitalitas yang saling menerima dalam cinta dan menghormati perbedaan. Dalam hospitalitas yang didasarkan pada penyambutan Allah kepada manusia terjadi ruang untuk saling berbagi keyakinan secara jujur dan otentik.[[39]](#footnote-39)

Kehidupan Kristen adalah kehidupan yang bergerak menuju kepada tujuan. Dalam karya penyelamatan Allah Trinitas, Roh memanggil manusia untuk terlibat dalam panggilan misi Allah di dunia.[[40]](#footnote-40) Konsep agama tentang kebenaran sangat bervariasi dan hal itu dimungkinkan dengan kehadiran Allah Trinitas pada setiap agama dengan cara yang berbeda. Dalam hal inilah setiap agama perlu untuk menghindar dari klaim agama sebagai pemilik kebenaran absolut. Sebagaimana diterjemahkan oleh Kärkkäinen dari pandangan Amnell, seorang teolog Finlandia mengatakan bahwa fungsi utama agama adalah mengajukan pencarian kebenaran tertinggi. Agama tidak dimungkinkan untuk tidak memiliki klaim kebenaran. Pertanyaan tentang kebenaran adalah aspek esensial agama.[[41]](#footnote-41) Kebenaran-kebenaran yang terdapat di dalam setiap agama adalah dasar untuk saling memperkaya, dan melihat kehadiran Allah dalam berbagai cara.

Orang Kristen harus terlibat dalam dialog untuk membangun pengenalan satu sama lain ataupun untuk menentukan sikap bersama dalam menghadapi keberagaman. Selain itu, terdapat dua alasan teologis yang mengharuskan Kristen untuk melakukan dialog dan keterlibatan akan yang lain. Pertama, sifat monoteistik agama-agama Ibrahim. Monoteisme selalu menegaskan kesamaan termasuk untuk Tuhan yang disembahnya. Agama dengan pengakuan monoteis tidak rela jika terdapat ilah paralel lainnya. Dengan demikian pernyataan kebenaran universal dapat menciptakan pertentangan karena tidak ada penganut agama mana pun yang menyukai ketika mereka dianggap salah dalam kepercayaannya. Monoteisme akan mengalami kesulitan untuk toleran terhadap agama lain bahkan kerap akan menjadi intoleran. Dengan demikian pada prinsipnya tidak ada sudut pandang eksternal yang boleh dipandang buruk sebelum mengadakan pertemuan. Semua agama ada diposisi yang sama, yaitu saling belajar.[[42]](#footnote-42) Kedua, keterlibatan pada agama lain terletak pada asal mula yang sama dan tujuan umat manusia yang sama. Tuhan menciptakan semua umat manusia untuk hidup di atas bumi secara bersama-sama dan memiliki tujuan akhir yang sama, yaitu Tuhan.[[43]](#footnote-43)

Relasi Kristen dengan agama lain merupakan upaya untuk menyambut kesaksian. Wawasan dan interpretasi dari tradisi agama mendorong dialog bersama. Dialog harus dilakukan dalam kebebasan yang jauh dari sikap pemaksaan atau kekuasaan. Setiap orang yang terlibat dalam dialog harus menyampaikan kebenarannya dengan semangat kesaksian yang rendah hati namun percaya diri tanpa klaim keabsolutan atau penolak atas yang lain. Dibutuhkan sikap kerelaan mendengar dan toleransi untuk setiap perbedaan. Selain itu, orang Kristen harus berada dalam kesadaran bahwa pertemuan dengan agama lain harus menjadi wadah bersama untuk saling belajar.[[44]](#footnote-44)

Singkatnya dapat dikatakan, gereja dalam misinya dan dalam panggilan relasional dengan Allah Trinitas mesti memperlihatkan kehadiran yang tidak bertentangan dengan hakikat Allah Trinitas. Persekutuan Trinitas yang mewadahi kesatuan dan keberagaman pribadi Trinitas mewujud dalam cara gereja hadir di dunia. Relasi gereja dengan Allah Trinitas nyata dalam relasinya dengan sesama.

Misi sebagai wujud hospitalitas Allah Trinitas sangat relevan diadopsi oleh HKI dan gereja pada umumnya untuk menjalankan identitasnya sebagai gereja yang memiliki semangat bermisi di tengah keberagaman. Gereja tanpa misi adalah mati, gereja adalah komunitas yang harus melakukan misi. Berdasarkan karakter misi tersebut, HKI dan gereja pada umumnya menjawab panggilannya sebagai misioner Allah. Misi sebagai karya hospitalitas Allah Trinitas perlu didialogkan dengan model misi tradisional *church planting*. Misi bukan sekadar mengkristenkan ataupun menambah jumlah gereja. Misi harus memperlihatkan hospitalitas Allah yang mewujud dalam kerelaan membuka diri pada agama lain. Semua orang menerima karya universal Allah dalam cinta dan bersama-sama dalam perziarahan menuju eskaton kesatuan dengan Allah.

1. **Kesimpulan dan Saran**

Karya keselamatan Allah Trinitas menciptakan rekonsiliasi antara Allah sendiri dengan manusia. Gereja adalah komunitas yang dibentuk oleh Roh Kudus. Gereja sebagai komunitas Roh Kudus memiliki relasi dengan Allah Trinitas dan dalam waktu yang sama gereja terpanggil untuk menjalin relasi dengan dunia. Relasi yang ada antara gereja dan Allah Trinitas menjadi dasar dari relasi gereja dengan dunia, yaitu hospitalitas. Gereja terpanggil mewujudkan hubungan integral Allah dengan dunia untuk menggenapi tujuan-Nya di dunia. Dalam hal itulah gereja menjalankan misi pemberitaan Injil. Misi tidak bersumber dari gereja. Gereja melakukan misi yang dimiliki oleh Allah. Sehingga dapat dikatakan bahwa kesaksian gereja adalah *missio dei,* yaitu penyataan dari hospitalitas Allah Trinitas*.* Gereja yang merupakan komunitas dari kehadiran Allah Trinitas tidak memiliki misi dan akhir pada dirinya sendiri. Partisipasi gereja sebagai antisipasi eskaton selalu mengarah pada tujuan di luar dirinya.

Gereja selalu terlibat dalam misi Allah yang dinyatakan dalam seluruh bidang kehidupan manusia sesuai dengan misi penyelamatan yang universal. Gereja melaksanakan misinya dengan mengingat hospitalitas Allah yang memperdamaikan diri-Nya dengan dunia. Allah memberikan diri-Nya sendiri untuk menyatakan kasih-Nya. Ia menyambut manusia dalam hospitalitas yang nyata dalam pemberian diri dan kasih yang berlimpah. Hospitalitas yang sebelum dinyatakan bagi dunia pada gilirannya diadopsi oleh gereja untuk menerima yang lain. Gereja menyatakan kesediaan Allah menerima semua manusia melalui karya universalnya. Gereja bermisi melampaui batasan manusia sebagaimana hospitalitas Allah bersifat univerasal. Gereja mesti menghargai keberagaman dan memberitakan kabar baik bagi semua orang dengan keberadaannya sebagai yang lain.

Misi gereja adalah wujud dari tindakan hospitalitas Allah Trinitas . Misi tersebut harus selalu terkait dengan identitas gereja sebagai persekutuan yang secara integral memiliki relasi dengan Allah. Gereja tidak melaksanakan misi darinya sendiri melainkan misi Allah. Karya rekonsiliasi yang terjadi dalam karya Anak terus berlanjut dalam proklamasi misionaris gereja yang menerapkan hospitalitas Allah pada dunia. Gereja harus melakukan misi yang multidimensional dengan mewartakan Injil sebagai kabar baik bagi seluruh dunia. Identitas gereja yang melaksanakan *missio Dei* tidak dapat dipahami sebagai transformasi superioritas dari agama lain. Hospitalitas Allah tidak dapat dikurung oleh gereja melainkan mesti terus berlangsung kepada semua orang. Gereja dalam misinya bergerak ke luar mengikuti panggilan Roh dan karya Allah Trinitas. Menyatakan tindakan saling memberi dan menerima meskipun dalam perbedaan. Misi gereja tidak semata-mata untuk melakukan kristenisasi atau penambahan jumlah gereja. Misi gereja mengkomunikasikan kasih Allah dan membuat semua orang merasakan hospitalitas Allah dalam karya keselamatan-Nya yang universal.

**Referensi**

Bosch, David Jacobus. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. *American Society of Missiology Series*. Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 2011.

Fiddes, Paul S. *Past Event and Present Salvation: The Christian Idea of Atonement*. London: Darton, Longman & Todd, 1999.

Gelder, Craig Van, dan Dwight J Zscheile. *Missional Church in Perspective: Mapping Trends and Shaping the Conversation*. Michigan: Baker Academic, 2011.

Huria Kristen Indonesia . *Keputusan Rapat Pendeta Huria Kristen Indonesia*. Pematangsiantar: Kolportase HKI, 2012.

———. *Tata Gereja Huria Kristen Indonesia (HKI) 2005 Termasuk Revisi Dan Perubahannya: Tata Dasar (TD), Peraturan Rumah Tangga (PRT), Hukum Siasat Gereja (HSG)*. Pematangsiantar: Kolportase HKI, 2009.

Kärkkäinen, Veli-Matti. *Christ and Reconciliation: A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World*. *A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World.* Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans Pub. Co, 2013.

———. *Hope and Community: A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World*. *A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World.* Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2017.

———. “How to Speak of the Spirit among Religions: Trinitarian ‘Rules’ for a Pneumatological Theology of Religions.” *International Bulletin of Missionary Research* 30, no. 3 (March 24, 2006): 121–27.

———. *Spirit and Salvation: A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World*. *A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World.* Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2016.

Kärkkäinen, Veli-Matti C N - BR127 .K37 2019. *Christian Theology in the Pluralistic World: A Global Introduction*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing Co, 2019.

Kärkkäinen, Velli-Matti. *Trinity and Religious Pluralism : The Doctrin of the Trinity in Christian Theology of Religions*. New York: Routledge, 2017.

Keum dan World Council of Churches*. Together towards Life: Mission and Evangelism in Changing Landscapes: With a Practical Guide*. Geneva, Switzerland: World Council of Churches Publications, 2013.

Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia. *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (DKG-PGI)*. Jakarta: Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, 2010.

———. *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (DKG-PGI) 2014-2019*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

———. *Memberitakan Injil Di Tengah Masyarakat Majemuk: Tiga Dokumen Kontemporer Gerejawi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

Sinaga. *Beriman Dalam Dialog: Esai-Esai Tentang Tuhan dan Agama*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2018.

Sinaga, Martin L. “Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia.” Dalam *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*. Jakarta dan Yogyakarta: BPK Gunung Mulia dan Kanisius, 2000.

Sitorus, T J, T B Tobing, and M B Tampubolon. *Sejarah Huria Kristen Indonesia (H.K. I.): Sejak Masa Pendahuluan 1927 Keutuhan Bulat 1978*. Pematangsiantar: Kolportase HKI, 1978.

Trigg, Roger. *Religious Diversity: Philosophical and Political Dimensions*. *Cambridge Studies in Religion, Philosophy, and Society.* New York, NY: Cambridge University Press, 2014.

Tumanggor, Raja Oloan. *Misi dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Genta Pustaka Lestari, 2014.

Williams, Rowan. *Mission-Shaped Church: Church Planting and Fresh Expression in a Changing Context*. New York: Seabury Books, 2010.

1. Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, *Memberitakan Injil di Tengah Masyarakat Majemuk: Tiga Dokumen Kontemporer Gerejawi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 81. [↑](#footnote-ref-1)
2. Martin L Sinaga, “Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia,” dalam *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 2. [↑](#footnote-ref-2)
3. Sinaga, *Beriman dalam Dialog: Esai-Esai Tentang Tuhan dan Agama*. (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2018), 57. [↑](#footnote-ref-3)
4. Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (DKG-PGI) 2014-2019* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 38. [↑](#footnote-ref-4)
5. T J Sitorus, T B Tobing, and M B Tampubolon, *Sejarah Huria Kristen Indonesia (H.K. I.): Sejak Masa Pendahuluan 1927 Keutuhan Bulat 1978* (Pematangsiantar: Kolportase HKI, 1978), 74. [↑](#footnote-ref-5)
6. Huria Kristen Indonesia, *Tata Gereja Huria Kristen Indonesia (HKI) 2005 Termasuk Revisi Dan Perubahannya: Tata Dasar (TD), Peraturan Rumah Tangga (PRT), Hukum Siasat Gereja (HSG)* (Pematangsiantar: Kolportase HKI, 2009). "Peraturan Rumah Tangga HKI", bab IV pasal 16. [↑](#footnote-ref-6)
7. Huria Kristen Indonesia, *Keputusan Rapat Pendeta Huria Kristen Indonesia* (Pematangsiantar: Kolportase HKI, 2012), 23. [↑](#footnote-ref-7)
8. Keputusan Rapat Pendeta tahun 1984, 1990, 1993, 2005, 2010, 2012, 2013 bidang marturia dan keputusan sinode ke 41 tahun 1974, Keputusan sinode tahun 1980, sinode ke 53 tahun 1995, sinode besar ke 59 tahun 2010, sinode besar tahun 2015, keputusan sinode ke 62 tahun 2019, bagian marturia: Pekabaran Injil, keputusan rapat majelis pusat tahun 2011, 2012. [↑](#footnote-ref-8)
9. Keputusan Rapat Pendeta tahun 2002, 2010, bidang marturia dan keputusan sinode tahun 1988, dana, Keputusan sinode besar ke 59 tahun 2010, bagian marturia: Pekabaran Injil sinode kerja ke 52 tahun 1993, keputusan sinode ke 41 tahun 1974 bidang marturia: zending, sinode ke 53 tahun 1995 sinode besar ke 59 tahun 2010, bagian marturia: Pekabaran Injil. [↑](#footnote-ref-9)
10. Keputusan rapat pendeta tahun 1990, bidang marturia; zending dan keputusan sinode tahun 1988, dan sinode kerja ke 52 tahun 1993, bagian marturia: Pekabaran Injil. [↑](#footnote-ref-10)
11. Keputusan rapat pendeta tahun 1993, 2000, 2002, kader 2005 dan keputusan sinode 1980, keputusan sinode besar ke 55 tahun 2000, keputusan sinode besar ke 59 tahun 2010, keputusan sinode kerja ke 62 tahun 2018, Pekabaran Injil bidang marturia: zending. [↑](#footnote-ref-11)
12. Keputusan rapat pendeta tahun 2000, bidang marturia: zending. [↑](#footnote-ref-12)
13. Panduan Rencana strategis 2011-2015 Huria Kristen Indonesia. [↑](#footnote-ref-13)
14. Keputusan Rapat Pendeta HKI 2010, bidang marturia, bagian zending dan Pekabaran Injil. [↑](#footnote-ref-14)
15. Keputusan Rapat Pendeta HKI 2012, bidang marturia, bagian zending dan Pekabaran Injil. [↑](#footnote-ref-15)
16. Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia* (Jakarta dan Yogyakarta: BPK Gunung Mulia dan Kanisius, 2000), 161. [↑](#footnote-ref-16)
17. David Jacobus Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, *American Society of Missiology Series.* (Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 2011), 203. [↑](#footnote-ref-17)
18. Raja Oloan Tumanggor, *Misi dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta: Genta Pustaka Lestari, 2014), 57-58; Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission,* 5. [↑](#footnote-ref-18)
19. Craig Van Gelder dan Dwight J Zscheile, *Missional Church in Perspective: Mapping Trends and Shaping the Conversation* (Michigan: Baker Academic, 2011), IV. [↑](#footnote-ref-19)
20. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 333. [↑](#footnote-ref-20)
21. Rowan Williams, *Mission-Shaped Church: Church Planting and Fresh Expression in a Changing Context* (New York: Seabury Books, 2010), 31. [↑](#footnote-ref-21)
22. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission,* 288. [↑](#footnote-ref-22)
23. Keum dan World Council of Churches, *Together towards Life: Mission and Evangelism in Changing Landscapes: With a Practical Guide* (Geneva, Switzerland: World Council of Churches Publications, 2013), 6. [↑](#footnote-ref-23)
24. Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (DKG-PGI)*. (Jakarta: Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, 2010), 69. [↑](#footnote-ref-24)
25. Veli-Matti Kärkkäinen, *Christian Theology in the Pluralistic World: A Global Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Co, 2019), 345. [↑](#footnote-ref-25)
26. Veli-Matti Kärkkäinen, “How to Speak of the Spirit among Religions: Trinitarian ‘Rules’ for a Pneumatological Theology of Religions,” *International Bulletin of Missionary Research* 30, no. 3 (March 24, 2006): 121–27, 123. [↑](#footnote-ref-26)
27. Kärkkäinen, *Christian Theology in the Pluralistic World: A Global Introduction*, 346. [↑](#footnote-ref-27)
28. Paul S Fiddes, *Past Event and Present Salvation: The Christian Idea of Atonement* (London: Darton, Longman & Todd, 1999). 14. [↑](#footnote-ref-28)
29. Veli-Matti Kärkkäinen, *Christ and Reconciliation: A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World*, *A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World.* (Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans Pub. Co, 2013), 360. [↑](#footnote-ref-29)
30. Bandingkan juga dengan pandangan Harold A. Netland, seorang misionaris yang dirujuk oleh Kärkkäinen dalam memetakan pandangannya tentang melakukan kesaksian pada realitas keberagaman (*Christianity and Religious Diversity,* 2015,234-242). [↑](#footnote-ref-30)
31. Veli-Matti Kärkkäinen, *Hope and Community: A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World*, *A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World.* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2017), 454. [↑](#footnote-ref-31)
32. Kärkkäinen, 345. [↑](#footnote-ref-32)
33. Kärkkäinen, 346. [↑](#footnote-ref-33)
34. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission,* 412. [↑](#footnote-ref-34)
35. Pandangan ini dirujuk Kärkkäinen dari dokumen bersama antara WCC dan Katolik yang berjudul “Towards Common Witness: A Call to Adopt Responsible Relationships in Mission and to Renounce Proselytism” (1997). Dokumen yang dipersiapkan oleh WCC dan Katolik dalam mengupayakan misi yang tidak bertujuan untuk proselitisme dan yang kemudian berkembang sebagai bangunan kontribusi formatif terhadap kompleksitas diskusi multiagama (Kärkkäinen, *Hope and Community: A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World*, 348) [↑](#footnote-ref-35)
36. Kärkkäinen, *Hope and Community: A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World*, 349. [↑](#footnote-ref-36)
37. Kärkkäinen, *Christian Theology in the Pluralistic World: A Global Introduction,* 385. [↑](#footnote-ref-37)
38. Veli-Matti Kärkkäinen, *Spirit and Salvation: A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World*, *A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World.* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2016), 44. [↑](#footnote-ref-38)
39. Kärkkäinen, *Christian Theology in the Pluralistic World: A Global Introduction,* 403. [↑](#footnote-ref-39)
40. Kärkkäinen, *Spirit and Salvation: A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World,* 242. [↑](#footnote-ref-40)
41. Kärkkäinen, *Hope and Community: A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World,* 167. [↑](#footnote-ref-41)
42. Roger Trigg, *Religious Diversity: Philosophical and Political Dimensions*, *Cambridge Studies in Religion, Philosophy, and Society.* (New York, NY: Cambridge University Press, 2014), 114. [↑](#footnote-ref-42)
43. Kärkkäinen, *Christian Theology in the Pluralistic World: A Global Introduction,* 403. [↑](#footnote-ref-43)
44. Velli-Matti Kärkkäinen, *Trinity and Religious Pluralism : The Doctrin of the Trinity in Christian Theology of Religions* (New York: Routledge, 2017), 68. [↑](#footnote-ref-44)